

**HUBUNGAN ANTAR STRATA SOSIAL DALAM
MASYARAKAT MODERN
(KASUS RAMPANAN KAPA' DALAM MASYARAKAT TANA
TORAJA)**

*RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL STRATA IN MODERN SOCIETY
(A CASE OF RAMPANAN KAPA' IN TANA TORAJA COMMUNITY)*

MUHAMMAD TOBAR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020



**HUBUNGAN ANTAR STRATA SOSIAL DALAM
MASYARAKAT MODERN
(KASUS *RAMPANAN KAPA'* DALAM MASYARAKAT TANA TORAJA)**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Sosiologi

Disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD TOBAR

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**



TESIS

HUBUNGAN ANTAR STRATA SOSIAL DALAM
MASYARAKAT MODERN (KASUS RAMPANAN KAPA'
DALAM MASYARAKAT TANA TORAJA)

Disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD TOBAR
Nomor Pokok E032171008

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **06 Januari 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU.

Ketua

Ketua Program Studi
Sosiologi

Dr. H. Suparman Abdullah, M.Si.

Dr. M. Ramli AT., M.Si.

Anggota

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Tobar

Nomor Pokok : E032171008

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Januari 2020

Yang menyatakan,

Muhammad Tobar



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini.

Penulisan tesis yang berjudul “**Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus *Rampanan Kapa’* Dalam Masyarakat Tana Toraja)**”, ditujukan untuk memenuhi syarat penyelesaian jenjang pendidikan Strata Dua (S2) di Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar. Persoalan strata sosial yang ada kaitannya dengan sistem pernikahan merupakan suatu fenomena di dalam masyarakat yang kadang cenderung menimbulkan batasan-batasan tertentu. Karya ini berupaya memberikan gambaran hubungan antar strata sosial dalam tradisi *rampanan kapa’* (pernikahan), serta faktor pendorong keterbukaan strata sosial dalam tradisi *rampanan kapa’* (pernikahan) di Tana Toraja pada masyarakat modern.

Penulis persembahkan tesis ini kepada kedua orang tua penulis, Jayanti, sosok Ibu yang tiada lelah berjuang untuk kebaikan masa depan keluarganya, dan Ismail, sosok Bapak yang terus bekerja keras untuk mewujudkan harapan keluarga. Pada mereka, segala yang saya peroleh adalah berkat yang tidak mampu saya balaskan. Saya bersyukur memiliki mereka. Untuk adik-adik saya, Sarifah, Nur Asia, dan Nur Aidah,

dan doanya adalah keberkahan yang memberi kekuatan untuk terus belajar. Dan insyaallah calon pasangan hidup adinda Nur Hiliah



ucapan terima kasih atas segalanya dan dorongan semangat untuk tetap berjuang hingga akhirnya kuperoleh gelar ini.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan dukungan, arahan, bantuan, petunjuk, dan doa dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa tanpa semua itu, tesis ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. M. Ramli AT, M.Si., selaku pembimbing II, atas segala arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis;
2. Bapak Drs. Hasbi, M.Si., Ph.D., Bapak Dr. Rahmat Muhammad, M.Si., dan Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si., selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik, masukan untuk penyempurnaan tesis ini;
3. Para pimpinan, dosen, pegawai dan staff Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan kepada penulis;
4. Bapak Dr. Suparman Abdullah, M.Si., selaku Ketua Program Studi S2 Sosiologi, atas dukungan dan perhatiannya dengan segala proses yang penulis lalui;
5. Kawan-kawan S2 Sosiologi 2017, kalian lebih dari sekedar teman, tapi keluarga baru yang unik. Kebersamaan yang kita jalani adalah

adalah satu kesan yang akan selalu dirindukan. Diskusi terbuka



namun terarah seakan tak mampu untuk dipadamkan, dan semoga tidak akan pernah padam di ruang yang berbeda;

6. Masyarakat di Tana Toraja dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja, atas respon positifnya selama pelaksanaan penelitian;
7. Seluruh keluarga penulis yang tercinta, atas semangat dan doa demi keberhasilan proses ini;

Akhirnya penulis menyadari akan keterbatasan dan kekurangan tesis ini. Akan tetapi, penulis berharap agar tulisan ini bisa mewarnai khasanah ilmu pengetahuan dan menjadi masukan untuk penyelesaian atas masalah yang dituliskan dalam tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat.

Makassar, 20 Januari 2020

Muhammad Tobar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	
<i>ABSTRACT</i>	
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Stratifikasi Sosial	18
B. <i>Rampangan Kapa'</i>	26
C. Teori Modernisasi	30
D. Teori Tindakan Sosial Max Weber	33
E. Telaah Pustaka	35
F. Kerangka Pikir	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Dasar Penelitian	49
1. Analisis	49
2. Waktu Dan Lokasi Penelitian	50
3. Sumber Data	50



E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	53

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
B. Aktualisasi Tradisi <i>Rampanan Kapa'</i> Saat Ini.....	64
C. Hubungan Antar Strata Sosial Masyarakat Toraja Dalam Tradisi <i>Rampanan Kapa'</i>	69
D. Faktor Pendorong Keterbukaan Strata Sosial Dalam Tradisi <i>Rampanan Kapa'</i>	83
E. Strata Sosial Dalam Tradisi <i>Rampanan Kapa'</i> Dikaitkan Dengan Teori.....	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	-----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan Kabupaten Tana Toraja ...	58
Tabel. 2 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Dan Sex Rasio Dirinci Per Lembang/Kelurahan Di Kecamatan Rembon 2017	62
Tabel. 3 Banyaknya Penduduk Menurut Agama Dirinci Per Lembang/ Kelurahan di Kecamatan Rembon 2017	64
Tabel. 4 Matriks Hasil Penelitian.....	97
Tabel. 5 Matriks Hasil Penelitian.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir	48
Gambar. 2 Analisis Data Model Interaktif dari Miles Dan Hubermann...	53
Gambar. 3 Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia	57



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Stratifikasi sosial merupakan suatu gejala sosial yang tidak mungkin dapat dihindari, artinya bahwa akan terdapat pada setiap masyarakat. Lapisan tersebut merupakan hal yang niscaya dalam masyarakat, karena adanya aspek yang berharga sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, sesuatu yang dihargai dalam sebuah kelompok masyarakat akan melahirkan sebuah pemisahan-pemisahan lapisan atau kedudukan seseorang tersebut dalam masyarakat.

Berbagai perbedaan dalam kehidupan manusia, suatu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi sosial. Perbedaan itu semata-mata ada, tetapi melalui proses suatu bentuk kehidupan baik berupa gagasan, nilai, norma, aktivitas sosial, maupun benda-benda akan ada dalam masyarakat karena mereka

anggap bentuk kehidupan itu benar, baik, dan berguna untuk mereka. Fenomena stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam



kehidupan manusia, sederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya boleh jadi berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Namun dalam hal kenyataan sehari-hari, kita mengalami adanya ketidaksamaan. Misalnya kita melihat bahwa dalam semua masyarakat yang dijumpai ketidaksamaan dibidang kekuasaan, sebagian anggota masyarakat mempunyai kekuasaan sedangkan sisanya dikuasai. Kita pun mengetahui bahwa anggota masyarakat dibeda-bedakan berdasarkan kriteria lain, misalnya berdasarkan kekayaan dan penghasilan, atau berdasarkan prestise dalam masyarakat. Pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya dalam sosiologi dinamakan stratifikasi sosial (*social stratification*).

Stratifikasi sosial merupakan konsep inti dalam sosiologi dalam arti, stratifikasi sosial digunakan sebagai alat analisis pada seluruh bidang kajian sosiologi. Konsep ini memberikan pemahaman kritis mengenai beragam fenomena sosial dalam berbagai kajian sosiologi dengan aneka perspektif dan metodenya. Karenanya, kajian stratifikasi dan mobilitas sosial adalah hal yang signifikan dalam sosiologi. Hal ini berkaitan dengan dampak stratifikasi dan mobilitas sosial terhadap kehidupan individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat (Pattinasarany, 2016: xvii).

Pattinasarany (2016) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek penting yang perlu dipelajari tentang kajian stratifikasi dan



mobilitas sosial. Signifikansi pertama dalam kajian stratifikasi dan mobilitas sosial adalah memberikan indikasi tentang ada atau tidaknya struktur dan sistem yang menerapkan kesetaraan kesempatan dalam sebuah masyarakat (Haralambos, 2004: 72). Hak anggota masyarakat untuk mendapatkan kesetaraan kesempatan merupakan isu yang penting untuk ditelaah dan diterapkan. Hal itu dapat berupa kesempatan dalam bidang-bidang kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, politik, maupun kesempatan untuk meningkatkan posisi sosial. Penting pula untuk dikaji landasan pemikiran terbentuknya atau tidak terbentuknya struktur dan sistem yang membuka kesempatan dan akses setara bagi seluruh anggota masyarakat. Selain itu, bagaimana pelaksanaan kesetaraan kesempatan dan akses tidak kalah penting untuk dicermati. Dalam masyarakat yang menerapkan kesetaraan kesempatan diharapkan anggota masyarakatnya dapat mewujudkan potensinya secara maksimal.

Kedua, fenomena kehidupan masyarakat yang hierarkis memberi pengaruh terhadap kesempatan hidup (*life chance*) individu atau kelompok. Kesempatan hidup itu sendiri dapat dipahami sebagai peluang (*apportunity*) yang dimiliki seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat mencapai tujuannya, maupun

meningkatkan kualitas hidupnya. Peluang ini terkait dengan posisi sosial-ekonomi seorang dalam hierarki masyarakatnya. Selain itu,



stratifikasi sosial juga berpengaruh terhadap perilaku, gaya hidup, serta hubungan atau relasi sosial yang terbentuk antara anggota masyarakat dan sebagainya.

Signifikansi ketiga dari kajian stratifikasi sosial adalah mampu melihat keterbukaan suatu masyarakat. Terbuka atau tertutupnya masyarakat dapat dilihat dari aspek dinamis stratifikasi sosial. Yaitu ada atau tidaknya mobilitas vertikal dalam masyarakat tersebut. Tidak ada masyarakat sepenuhnya terbuka ataupun tertutup. Secara teoritis semakin terbuka suatu masyarakat, semakin besar peluang bagi individu-individu untuk mencapai posisi sosial yang lebih tinggi melalui usaha, kerja keras, dan prestasinya. Kondisi ini memberi kontribusi, antara lain pada semakin terpacunya individu-individu untuk menunjukkan prestasi atau pencapaian dirinya dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan mencapai posisi sosial yang lebih tinggi. Sistem masyarakat semacam ini menempatkan seseorang dalam kedudukan tertentu yang ditentukan oleh prestasi atau pencapaian dirinya. Sistem ini dikenal dengan meritokrasi. Dalam sistem semacam ini, peningkatan posisi sosial atas dasar prestasi menjadi dominan dibandingkan dengan pewarisan hal tersebut dari orang tua atau keluarga.

Keempat, terkait dengan mobilitas sosial, arti penting kajian stratifikasi dan mobilitas sosial adalah dapat mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mobilitas sosial



vertikal. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dianggap memberikan kontribusi terhadap hal tersebut. Namun, kecenderungan besarnya pengaruh pendidikan mengalami perubahan antar waktu dan antar negara. Berbagai faktor lain, seperti gender, ras, latar belakang sosial=ekonomi keluarga, modal sosial, pada beberapa masyarakat juga turut memberikan pengaruh terhadap mobilitas vertikal. Isu penting lainnya untuk diidentifikasi dan dikaji adalah mengenai kondisi yang mungkin menghambat atau mempersulit mobilitas sosial individu-individu dalam masyarakat.

Kelima, stratifikasi sosial terkait dengan isu keadilan sosial yang diperoleh individu-individu atau kelompok-kelompok dalam masyarakat, khususnya kelompok yang terpinggirkan/marginal, misalnya kelompok miskin, minoritas, perempuan. Dalam masyarakat yang menerapkan kesetaraan kesempatan dalam berbagai bidang dan mobilitas sosial, keadilan sosial diharapkan terwujud bagi anggota-anggotanya. Bagi bangsa Indonesia, keadilan sosial merupakan suatu masyarakat atau sifat suatu masyarakat adil dan makmur, berbahagia buat semua orang, tidak ada penghinaan, tidak ada penindasan, tidak ada penghisapan (Bangsaku, 2001: 170).

Pada masa sebelum penjajahan, Indonesia belum berupa sebuah negara melainkan masih berupa kerajaan-kerajaan. Awal

hiran kerajaan di Indonesia adalah lahirnya kerajaan-kerajaan
u dan Budha yang sudah ada di Indonesia sejak abad keempat.



Studi mengenai stratifikasi di Indonesia dapat ditelusuri sejak masuknya agama Hindu di Indonesia, di mana pengaruh agama Hindu di Indonesia tidak hanya membawa agama tetapi juga peradaban di Indonesia bagian Barat (Pattinasarany, 2016: 64).

Kemudian pada masa kerajaan Hindu, lahir dan berkembang sistem kasta dimasyarakat. Masyarakat terbagi menjadi empat kasta, yaitu kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Kasta Brahmana merupakan golongan agamawan yang terdiri dari para pemimpin agama yaitu para pendeta. Kasta Brahmana menduduki posisi tinggi dalam stratifikasi masyarakat pada saat itu. Kasta Ksatria adalah golongan prajurit dan pejabat pemerintahan. Mereka bertugas menjalankan roda pemerintahan dalam. Kasta ini menempati tempat kedua dalam stratifikasi masyarakat masa itu. Adapun orang-orang yang termasuk dalam kasta Waisya adalah golongan pedagang, pengrajin, petani, di mana mereka menjalankan perekonomian masyarakat. sedangkan Kasta Sudra merupakan golongan rakyat jelata, yaitu pekerja pertanian, pembantu, dan buruh. Kasta ini berada pada strata sosial paling rendah (Pattinasarany, 2016: 64).

Adapun sistem stratifikasi sosial pada masa penjajahan Jepang. Stratifikasi sosialnya terdiri dari golongan Jepang, Indonesia asli, Indo-Eropa, dan Cina. Golongan pertama, yaitu orang Jepang, merupakan

golongan penguasa pada saat itu. Mereka menduduki lapisan tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat. Strata kedua adalah orang



Indonesia yang menempati strata tengah. Kaum intelektual Indonesia memiliki prevelise tinggi. Mereka diberi posisi pekerjaan yang sebelumnya hanya dapat diduduki oleh golongan Eropa dan Indo-Eropa pada masa penjajahan Belanda. Orang Indonesia yang berpendidikan juga diberikan pelatihan militer, sehingga terbuka kesempatan baru untuk menjadi tentara. Disisi lain, kelompok aristokrat Indonesia secara bertahap kehilangan otoritasnya. Pada saat itu, diantara orang Indonesia sendiri terbangun jarak sosial antara kelompok intelektual dengan rakyat Indonesia kebanyakan. Jarak sosial tersebut semakin lama semakin membesar. Strata ketiga yaitu golongan Indo-Eropa dan Cina yang merupakan lapisan terendah (Pattinasarany, 2016: 74)

Dalam sejarah kehidupan masyarakat Indonesia sejak jaman penjajahan hingga saat ini, terjadi perubahan-perubahan sosial maupun politik yang berpengaruh pada stratifikasi sosial masyarakat Indonesia. Menurut Furnivall, pada jaman penjajahan Belanda masyarakat Indonesia terbagi dalam tiga strata berdasarkan ras, yaitu kelompok Belanda bangsa Eropa (strata tertinggi), kelompok Timur/minoritas asing (strata kedua), dan penduduk Indonesia asli/*Inlander* (strata rendah). Dalam sistem stratifikasi ini tidak dimungkinkan bagi seorang untuk berpindah dari satu strata ke strata

atau dengan kata lain tidak dimungkinkan terjadi mobilitas sosial.



namun dalam perkembangannya sistem stratifikasi semacam ini tidak bertahan (Pattinasarany, 2012: 01)

Pasca kemerdekaan juga terjadi perubahan stratifikasi sosial dan mobilitas sosial masyarakat. Sebagai contoh, di Yogyakarta, prestise sosial kaum bangsawan mengalami penurunan sedangkan kaum status intelektual mengalami peningkatan. Bahkan sejak jaman revolusi nasional, rakyat Yogyakarta senang menerima kepemimpinan kaum intelektual karena kelas intelektual bersifat terbuka dan memungkinkan untuk dimasuki oleh setiap orang melalui saluran-saluran pendidikan dan afiliasi partai. Di lain pihak, kelas bangsawan tertutup bagi mereka yang tidak berasal dari keturunan kaum bangsawan (Soemardjan, 1981: 110)

Jaspan (1961) memaparkan bahwa stratifikasi di pedesaan Jawa yang terdiri dari empat strata (*kuli kentjeng, kulia gundul, kuli karangkopek, dan indung tlosor*) tidak banyak lagi digunakan. Namun, karakteristik setiap strata masih dapat digunakan sebagai dasar pembeda antara posisi sosial yang ada. Ia melihat bahwa dari keempat strata masyarakat pedesaan, terdapat kecendrungan dimana *kuli kentjeng* menjadi kelas *kulak*. Mereka memperoleh penghasilan dari hasil pertanian dan uang pinjaman dari pengaturan bagi hasil panen (*maro*). Mereka kadang memiliki setengah atau lebih dari setengah

di desa. Sedangkan *kuli gundul* dan petani lainnya membayar setengah atau sebagian dari panennya untuk mendapatkan pinjaman



benih, binatang yang digunakan untuk membajak sawah, atau uang tunai (Jaspan, 1961:12).

Penelitian mengenai stratifikasi sosial telah dilakukan. Sebagaimana penelitian Sujatmiko (1996), mengenai stratifikasi sosial dan mobilitas sosial masyarakat Jakarta mengkaji mengenai persepsi masyarakat tentang stratifikasi, pola mobiltias okupsi antar generasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas okupsi antar generasi. Studi ini menggunakan model Weberian dengan pembagian enam strata yaitu atas-atas, atas bawah, menengah atas, menengah bawah, bawah atas dan bawah-bawah. Dengan metode penelitian yang dilakukan adalah survey terhadap 711 penduduk Jakarta yang tinggal di tiga belas kelurahan.

Kemudian penelitian Lawang (2004), menggunakan model Weberian untuk menganalisis hubungan antar dimensi kekuasaan, privelese dan prestise dalam sistem sosial di Cancar, Manggarai, Flores Barat. Adapun konsep yang digunakan adalah stratifikasi sosial dari Weber; kekuasaan, privelese, dan prestise. Dalam mengkaji hubungan tersebut, Lawang melakukan perbandingan antara tahun 1950-an dan 1980-an, agar konsistensi dan inkonsistensi ketiga dimensi tersebut dapat tampak jelas, sehingga mobilitas vertikal dan horizontal dapat dikaji dalam penelitian ini. Lawang melihat stratifikasi

bagai kenyataan subyektif daripada obyektif, oleh karena itu maka litian ini merupakan penelitian kualitatif. Secara metodologi, teknik



pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan.

Dari beberapa penelitian yang terkait dengan stratifikasi sosial, penulis berpendapat bahwa stratifikasi sosial sudah ada sejak dahulu di masyarakat, dan tergantung analisis kita dalam melihat strata sosial tersebut. Kajian ini khususnya secara sosiologis juga memiliki arti penting bagi kepentingan publik/masyarakat. Dengan adanya pemahaman tentang pentingnya kestaraan kesempatan, maka telaah stratifikasi sosial mampu memberikan usulan perumusan kebijakan mengenai hak warga negara dalam hal kesetaraan kesempatan. Pemikiran mengenai kebijakan yang inklusif dan yang dapat mengubah struktur masyarakat menjadi lebih adil merupakan sumbangan pemikiran penting dari telaah stratifikasi bagi kepentingan publik. Selain itu terkait dengan isu keterbukaan masyarakat. Studi stratifikasi sosial dapat memberikan kontribusi pada perlunya perubahan stratifikasi masyarakat hingga menjadi lebih terbuka. Penulis tekankan bahwa dalam penelitian ini penulis akan mengaitkan antar strata sosial dalam perkawinan. Dan isu ini secara sosiologis sangat penting dan menarik untuk publik/masyarakat.

Setiap masyarakat memiliki karakteristik stratifikasi sosial yang berbeda-beda, misalnya di masyarakat Toraja memiliki strata sosial dari yang tinggi, sedang dan rendah. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan istilah *tana'* (kasta).



Masyarakat Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut *aluk todolok*. Strata tersebut yang mengatur berbagai aspek kehidupan terutama berinteraksi dalam masyarakat. Kedudukan seseorang yang diatur sesuai strata sosial sangat mempengaruhi hubungan pergaulan, sehingga tampak adanya perbedaan, baik dalam hal berpakaian maupun perilaku mereka sehari-hari. Hal ini akan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut *tana'* (kasta) yang dibagi dalam beberapa tingkatan (Duli dan Hasanuddin, 2003: 13).

Duli dan Hasanuddin (2003: 13) menyebutkan bahwa ada beberapa tingkatan kasta atau *tana'* dalam masyarakat Tana Toraja yaitu sebagai berikut:

- a. *Tana' bulaan*, yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.
- b. *Tana' bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
- c. *Tana' karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.



- d. *Tana' kua-kua* yaitu lapisan hamba sahaya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Marampa dan Labuhari (1997: 28) menjelaskan bahwa masyarakat Toraja mengenal 3 (tiga) tingkatan sosial dalam masyarakatnya baik itu dalam aktivitas pemeliharaan adat, upacara-upacara keagamaan, sikap maupun tutur bahasa masing-masing mempunyai disiplin sendiri sebagai berikut:

1. *Tokapua (Tana' Bulaan)*, tingkatan ini adalah golongan “*rulling class*” dalam masyarakat Toraja. Golongan ini terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat.
2. *Tomakaka (Tana' Bassi)*, golongan menengah masyarakat Toraja disebut *tomakaka*. Golongan ini erat hubungannya dengan golongan *tokapua*. Mereka adalah golongan bebas, mereka juga memiliki tanah persawahan, namun tidak sebanyak yang dimiliki golongan bangsawan.
3. *Tobuda (Tana'Karurung-Tana' Kua-kua)*, golongan ini terbanyak yang menjadi tulang punggung masyarakat Toraja ialah *tobuda*. Pada umumnya mereka tidak mempunyai tanah persawahan sendiri. Mereka adalah penggarap tanah bangsawan, kaum tani, pekerja yang ulet, tekun dan hidup sangat sederhana . Mereka adalah golongan termasuk *kaunan* atau golongan budak dahulu. Semua kaum bangsawan mempunyai lusinan budak. Golongan



hamba ini adalah yang paling dipercaya atasannya karena nenek mereka telah bersumpah setia turun-temurun. Akan tetapi atasannya juga mempunyai kewajiban membantu mereka dalam kesulitan hidupnya. Mereka ada sekitar 70 % dari masyarakat, golongan ini tidak boleh kawin dengan kelas yang lebih tinggi seperti *tokapua* dan *tomakaka*.

Arianus Mandading (2005:116), kebudayaan masyarakat Toraja dikenal 4 tingkatan atau strata sosial, diantaranya:

1. *Tana' Bulaan* atau golongan bangsawan
2. *Tana' Bassi* atau golongan bangsawan menengah
3. *Tana' Karurung* atau rakyat biasa/rakyat merdeka
4. *Tana' Kua-kua* atau golongan hamba

Hasbi (2019), menemukan dalam kajiannya bahwa stratifikasi sosial yang masih berlaku dalam masyarakat Toraja hingga kini adalah yang pertama *tana' bulaan* (golongan bangsawan asli), yang kedua *tana' bassi* (golongan bangsawan campuran), dan ketiga *tana' karurung* (golongan masyarakat biasa).

Najah (2014) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Toraja sendiri, stratifikasi sosial dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

1. *Tana' Bulaan* atau kasta bangsawan tinggi
2. *Tana' Bassi* atau kasta bangsawan menengah



3. *Tana' Karurung* atau kasta rakyat merdeka

4. *Tana' Kua-kua* atau kasta hamba sehayu

Lebih lanjut Bigalke (2019: 08) mengatakan bahwa dalam masyarakat Tana Toraja pada dasarnya terdapat sebuah sistem pelapisan sosial dengan tiga tingkatan. Biasanya, istilah *tomakaka* (*to* "orang", *makaka* "saudara tua"), *tosama'* (orang biasa), dan *to kaunan* (*kaunan* "tidak independen", budak") yang merupakan bagian tiga kasta terbawah, dan *puang* (bangsawan) adalah kasta yang paling tinggi.

Status tradisional pada dasarnya berdasarkan keturunan. Di setiap kasta terdapat banyak subkasta yang dibentuk oleh perkawinan antarkasta. Menurut kebiasaan hanya pria yang diperkenankan menikah dengan perempuan di bawah kastanya, dan kasta seorang ibu akan menentukan kasta anak-anaknya. Dalam praktiknya, pernikahan berfungsi sebagai mekanisme mobilitas sosial karena kasta orang berdarah campuran (*half-castes*) dibuat demi mengakomodasi anak-anak dari perkawinan campuran (Bigalke, 2019: 08)

Adanya pengelompokan kelas dalam masyarakat, berdampak pula pada perbedaan aturan bagi masing-masing kasta. Aturan yang berlaku bagi bangsawan tidak akan terjadi dikalangan rakyat biasa. Begitupun hal yang berbeda juga ditunjukkan oleh kelas hamba sahaya.

Itulah potret kehidupan masa lalu. Aturan-aturan kecil diterapkan dalam kehidupan masyarakat Toraja untuk mencapai alur hidup yang lebih baik. Salah satu diantaranya adalah aturan dalam pernikahan. Di suku Toraja, pernikahan adalah



proses menjalin silaturahmi dengan keluarga yang lain. Besarnya tujuan didalam sebuah pernikahan, menjadi prosesi momen yang sakral (Najah, 2014: 970).

Dalam pernikahan (saling menikahi) orang Toraja, menurut adat yang resmi dahulu bahkan sekarang masih ada pada wilayah adat tertentu, tidak pernah dibolehkan seorang anak laki-laki dari strata *tana' karurung* atau strata *tana' kua-kua*. Menikah dengan perempuan dari strata *tana' bulaan* atau *tana' bassi*. Jika hal ini terjadi, maka dikenakan hukuman adat yang disebut *Unteka' Palanduan* atau *Unteka' Bua Layuk* (Bararuallo, 2010: 88-89)

Sesuai dengan ruang lingkup strata sosial yang mana mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, maka pada akhirnya masalah yang menarik untuk ditelaah dan dibahas lebih jauh ada hubungannya dengan tradisi *rampanan kapa'* (pernikahan). Di dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pandangan masyarakat Toraja dalam melaksanakan upacara adat, misalnya dalam melaksanakan adat perkawinan tentunya memiliki makna dan proses yang berbeda-beda dalam setiap lapisan masyarakat di Kabupaten Tana Toraja. Dalam hal ini setiap lapisan-lapisan masyarakat Toraja yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas merupakan suatu hal menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh dengan judul "**Hubungan Antar** **a Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus *Rampanan Kapa'*** **m Masyarakat Tana Toraja)**".



B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat penulis paparkan pada tulisan ini adalah

1. Bagaimana hubungan antar strata sosial masyarakat Toraja dilihat dalam tradisi *Rampanan Kapa'*?
2. Faktor apa yang mendorong keterbukaan strata sosial masyarakat Toraja dilihat dalam tradisi *Rampanan Kapa'*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk hubungan antar strata sosial dalam masyarakat Toraja dilihat dalam tradisi *Rampanan Kapa'*.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong keterbukaan strata sosial dalam masyarakat Toraja dilihat dalam tradisi *Rampanan Kapa'*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu sosiologi pada khususnya, terutama dalam bidang kajian stratifikasi sosial dan nilai tradisi. Dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ini. Terutama mengenai strata sosial dan adat pernikahan.



2. Manfaat Praktis

1. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar mengetahui sistem lapisan masyarakat dan pernikahan adat Tana Toraja.
2. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang strata sosial dan pernikahan adat Tana Toraja.
3. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai bagaimana saja tanggapan masyarakat mengenai stratifikasi sosial yang berbeda dalam tradisi Rampanan Kapa' atau pernikahan adat Tana Toraja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Stratifikasi Sosial

Dalam setiap masyarakat terdapat sesuatu yang dihargai, bisa berupa kekuasaan, kekayaan, ilmu pengetahuan, jabatan, ataupun hal-hal lain yang bernilai ekonomis. Dari sesuatu yang dihargai inilah kemudian timbul perbedaan-perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dalam masyarakat. Perbedaan-perbedaan itu lalu membentuk pelapisan sosial (stratifikasi sosial) dalam masyarakat.

Pattinasarany (2016) menyebutkan bahwa stratifikasi sosial memiliki sifat-sifat yaitu:

1. Universal tapi bervariasi (Macionis, 2008: 252). Ciri itu melekat dalam setiap masyarakat; dalam arti bahwa stratifikasi sosial ada dalam setiap masyarakat. Betapapun sederhananya sebuah masyarakat, stratifikasi sosial selalu ada. Walaupun bersifat universal, stratifikasi sosial memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Setiap masyarakat memiliki keunikan, baik dalam hal jenis, jumlah jenjang, maupun rentang stratifikasi sosialnya. Sebagai contoh dalam sebuah masyarakat, posisi sosial anggota masyarakatnya didasarkan



pada posisi atau pemilikan ekonomi, sedangkan pada masyarakat lainnya didasarkan pada kekuasaan.

2. Stratifikasi selalu ada pada waktu apapun dari masa ke masa, walaupun rentang, jenis, tipe, dan sebagainya mengalami perubahan-perubahan.
3. Stratifikasi sosial diwariskan dari satu generasi kegenerasi. Sebagai gambaran, orang tua mewariskan posisi sosialnya kepada anak-anak mereka. Posisi sosial individu cenderung sama dengan posisi sosial orang tuanya dalam suatu hierarki sosial. Namun ada pengecualian manakala muncul individu-individu yang mengalami perubahan posisi sosial dalam suatu hierarki sosial, yang dimaknai pula sebagai terjadinya mobilitas sosial.

Kemudian dalam setiap masyarakat, perbedaan antar individu maupun kelompok merupakan fenomena sosial umum yang bersifat horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal dikenal pula sebagai diferensiasi sosial, adalah individu-individu tanpa adanya peringkat atau jenjang. Seluruh unsur bersifat setara; tidak ada unsur yang lebih tinggi atau pun rendah. Hal itu dapat berupa diferensiasi etnis, agama, jenis kelamin, ras. Sedangkan perbedaan secara vertikal merupakan

perbedaan individu-individu dalam lapisan-lapisan sosial yang bersifat vertikal. Terdapat pangkat atau jenjangan yang membedakan posisi sosial seseorang dengan orang lain dalam masyarakat. Perbedaan



seperti ini disebut pula pelapisan sosial, dalam sosiologi dikenal sebagai stratifikasi sosial (Pattinasarany, 2016: xv)

Banyak pembahasan serta studi-studi mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat. Beberapa di antaranya adalah penelitian mengenai stratifikasi sosial di Jakarta (Sujatmiko 1996) dan juga penelitian stratifikasi sosial di Cancar, Nusa Tenggara Timur (Lawang 2004). Secara garis besar Sujatmiko menyimpulkan bahwa penelitiannya mengenai stratifikasi dan mobilitas sosial, khususnya yang berkenaan dengan okupasi antar generasi, mendukung teori yang melihat masyarakat terdiri dari berbagai lapisan sosial (terutama model Goldthorpe yang Weberian). Sementara itu, Lawang dalam studinya menemukan tiga dimensi stratifikasi sosial, yaitu kekuasaan, privilese, dan prestise, serta menemukan bentuk hubungan antara dimensi sosial tersebut. Berdasarkan studi-studi tersebut dapat diketahui bahwa stratifikasi sosial sudah ada sejak dulu. Ini karena pada kenyataannya dalam masyarakat banyak dijumpai ketidaksamaan atau perbedaan dalam segala bidang kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, politik (Reni, 2012).

Pattinasarany (2016: xvi) mendefinisikan stratifikasi sosial bahwa:

Terminologi stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* yang berarti lapisan; dan *socius* yang berarti masyarakat. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai perbedaan posisi sosial individu-individu dalam masyarakat secara hirarkis. Terdapat peringkat posisi sosial dalam masyarakat. Pengertian stratifikasi sosial dapat pula berupa pengelompokan



masyarakat secara sosial, budaya, ekonomi atau politik dalam lapisan-lapisan yang berjenjang. Dasar pembeda antara satu posisi sosial dengan posisi sosial lainnya berupa perbedaan ekonomi, kekayaan, status sosial, pekerjaan, kekuasaan, dan sebagainya. Dalam stratifikasi sosial terbentang seluruh posisi sosial dari posisi tertinggi hingga terendah.

Pitirm A. Sorokin (1959) menyebutkan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Dalam masyarakat seperti ini, semakin banyak kepemilikan atau benda berharga yang mereka miliki, semakin tinggi pula kedudukan atau lapisan sosialnya di dalam masyarakat tersebut. Kemudian Sorokin mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan anggota masyarakat dalam kelas-kelas yang bersifat hirarkis, yang wujudnya adalah adanya orang-orang yang menduduki kelas-kelas yang tinggi dan ada pula yang rendah. Lebih lanjut Sorokin berpendapat bahwa stratifikasi sosial dapat didasarkan pada beberapa kriteria yaitu ekonomi, politik, dan okupsi. Dalam kriteria ekonomi, fokus perhatian ditujukan pada kesenjangan dalam pemilikan sumber-sumber ekonomi di antara anggota masyarakat. Situasi ini menciptakan adanya lapisan masyarakat kaya dan miskin. Hal inilah yang dikatakan sebagai stratifikasi ekonomi (*economical stratification*) (Pattinasarany, 2016: 21-22)

Henslin (2006: 178) memberikan penjelasan tentang stratifikasi

l bahwa:

Stratifikasi sosial (*social stratification*) merupakan suatu sistem dimana kelompok manusia terbagi dalam lapisan lapisan sesuai



dengan kekuasaan, kepemilikan, dan prestise relatif mereka. Penting untuk dipahami bahwa stratifikasi sosial tidak merujuk pada individu, stratifikasi sosial merupakan cara untuk menggolongkan sejumlah besar kelompok manusia ke dalam suatu hirarki sesuai dengan hak-hak istimewa relatif mereka.

Penting pula untuk dicatat bahwa setiap masyarakat menstratifikasikan anggotanya. Beberapa masyarakat memiliki ketidaksetaraan lebih besar daripada masyarakat lain. Namun stratifikasi bersifat universal, disamping itu dalam setiap masyarakat di dunia, gender merupakan dasar untuk menstratifikasi manusia, atas dasar gender mereka, orang diberi akses ke hal-hal baik yang ditawarkan masyarakat. (Henslin, 2006: 178)

Henslin (2006), menyebutkan ada tiga sistem utama dalam stratifikasi sosial yaitu;

1. Perbudakan

Perbudakan (*slavery*), yang ciri utamanya ialah pemilikan orang tertentu oleh orang lain, merupakan hal yang lazim dalam sejarah dunia. Kitab perjanjian lama bahkan menjabarkan peraturan bagaimana orang Israel harus memperlakukan budak mereka. Kaum romawi pun memiliki budak seperti hanya orang Afrika dan Yunani. Perbudakan paling sering dijumpai pada masyarakat pertanian dan paling jarang dijumpai pada masyarakat pengembara, terutama pemburu dan pemngumpul makanan (Landtman 1938/1968).



2. Kasta

Sistem stratifikasi sosial kedua ialah kasta. dalam suatu sistem kasta (*caste system*), status ditentukan oleh kelahiran dan berlaku seumur hidup. Seseorang yang dilahirkan dalam suatu kelompok berstatus rendah akan selalu berstatus rendah, apapun yang ia capai di sepanjang hidupnya. Dalam istilah sosiologi dasar, suatu sistem kasta ialah status bawaan. Dalam sistem ini status capaian tidak dapat mengubah status seorang individu, masyarakat dengan jenis bentuk stratifikasi ini mencoba memastikan bahwa batas antarkasta tetap kokoh. Mereka mempraktekkan endogamy (*endogamy*), pernikahan di dalam kelompok sendiri, dan melarang pernikahan antarkelompok. Untuk mengurangi kontak antarkasta, mereka bahkan mengembangkan aturan yang rumit perihal pencemaran ritual (*ritual pollution*), yang mengajarkan bahwa kontak dengan kasta yang lebih rendah mencemarkan kasta yang lebih tinggi.

3. Kelas

Sebagaimana telah kita lihat, sistem stratifikasi sosial yang didasarkan pada perbudakan dan kasta bersifat kaku. Garis yang memisahkan bersifat tegas, dan tidak ada. Atau hanya sedikit saja perpindahan dari suatu kelompok ke kelompok lain. Suatu sistem kelas (*class system*), sebaliknya bersifat jauh lebih terbuka, karena terutama didasarkan pada uang atau kepemilikan materi yang



dapat diperoleh. Kelas pun dimulai sejak lahir, dikata individu membawa status orang tua mereka., tetapi berbeda dengan sistem yang lain tersebut. Orang dapat mengubah kelas sosial mereka melalui apa yang mereka raih (atau tidak dapat raih) dalam kehidupan. Disamping itu tidak ada undang undang yang menetapkan pekerjaan atas dasar kelahiran atau melarang pernikahan antar kelas.

Dengan demikian suatu ciri utama sistem kelas ialah batas-batas yang relatif cair. Suatu sistem kelas memungkinkan terjadinya mobilitas sosial (*social mobility*) perpindahan ke atas atau kebawah di tingkatan kelas. Potensi memperbaiki kehidupan seseorang atau jatuh dalam tingkatan kelas merupakan suatu kekuatan utama yang mendorong orang untuk maju disekolah dan bekerja keras. Dalam kasus yang ekstrim, latar belakang keluarga yang diwarisi seorang anak diwaktu lahir menempatkan sedemikian banyak hambatan sehingga ia hanya berpeluang kecil untuk dapat mendaki jauh, atau dapat memberikan sedemikian banyak hak-hak istimewa sehingga menjadikan seseorang hampir tidak mungkin jatuh dalam tingkatan kelas yang lebih rendah.

Judistira (1996: 179) memberikan defenisi stratifikasi sosial sebagai beriku:



Stratifikasi atau pelapisan sosial adalah proses yang membedakan para individu dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya suatu hirarki yang terdiri dari strata

atau lapisan yang berlainan kedudukannya. Interaksi sosial itu merupakan gejala sosial yang hampir terdapat sejagat menghasilkan stratifikasi sosial. Pada dasarnya stratifikasi sosial melibatkan *privilege* yang berbeda, dan kesempatan hidup yang berlainan. Karena itu stratifikasi sosial yang berlainan memiliki keistimewaan dan hidup yang berlainan pula.

Judistira (1996) menjelaskan bahwa kedudukan individu dalam sistem stratifikasi berlainan dari satu masyarakat kemasyarakatan lainnya, menurut *Talcott Parsons* terdapat 6 ukuran yang merupakan dasar penilaian tentang kedudukan seseorang dalam sistem stratifikasi di Amerika, yaitu: (1) keanggotaan dalam satuan kekeluargaan (keturunan, perkawinan), (2) sifat pribadi, (3) sukses, (4) kepemilikan benda atau harta, (5) kewibawaan, dan (6) kekuasaan. Sedangkan menurut *B. Barber* ukuran penilaian tentang kedudukan seseorang adalah peranan: (1) politik, (2) agama, (3) ekonomi, (4) profesi, (5) kekayaan, (6) keturunan, (7) karakter pribadi, dan (8) peranan dalam aktifitas komunitas.

Dari ukuran penilaian stratifikasi sosial yang dikemukakan oleh *Parsons* dan *Barber* tampak bahwa hakekat kriterianya atau andaiaanya dapat digunakan untuk melakukan penilaian pada masyarakat timur, seperti yang dilakukan oleh *S. Husin Ali* dalam kajiannya tentang stratifikasi masyarakat Melayu. Menurut Ali juga,

Menurut *Parsons*, terdapat enam ukuran penilaian stratifikasi sosial, yaitu: (1) karakter pribadi, (2) agama, (3) pendidikan, (4) tanggung jawab dalam komunitas, (5) pekerjaan atau profesi, (6) kedudukan



ekonomi. Dengan demikian pada dasarnya semua stratifikasi sosial itu melibatkan unsur ketaksamaan atau *inequality*, seperti sistem kasta pada masyarakat Hindu yang bercorak tradisi, dan sistem kelas dalam masyarakat modern (Judistira, 1996: 180-181).

Kemudian teori fungsionalisme stratifikasi seperti yang diajukan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945) mungkin adalah bagian karya yang tunggal yang paling dikenal di dalam teori fungsionalisme struktural. Davis dan Moore menunjukkan dengan jelas bahwa mereka memandang stratifikasi sosial sebagai hal yang universal dan perlu. Mereka berargumen bahwa tidak ada masyarakat yang pernah tidak terstratifikasi, atau tidak berkelas secara total. Stratifikasi, dalam pandangan mereka adalah kebutuhan *fungsional*. Semua masyarakat membutuhkan sistem demikian, dan kebutuhan itu menghasilkan suatu sistem stratifikasi. Mereka juga memandang suatu sistem stratifikasi sebagai suatu struktur, yang menunjukkan bahwa stratifikasi mengacu bukan kepada para individu yang ada di dalam sistem stratifikasi itu tetapi lebih tepatnya kepada suatu sistem posisi-posisi mereka berfokus pada cara posisi-posisi tertentu membawa serta kadar prestise yang berbeda-beda, bukan mengenai cara individu menduduki posisi-posisi tertentu (Ritzer, 2012: 402-403).

5. 'Rampanan Kapa'

Masyarakat Toraja meletakkan *rampanan kapa'* pada tatanan ma karena dianggap penting, dalam kehidupan manusia inilah



awal mula kehidupan sejati seorang manusia yang dianggap sudah dewasa dan mampu menjalani dan membangun rumah tangga baru.

Perkawinan dalam tradisi suku Toraja disebut dengan ungkapan *rampanan kapa*. Ungkapan itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata perkawinan atau pernikahan, tetapi sesungguhnya dalam kedua ungkapan yang bermakna paralel tersirat makna bahkan budaya, konsep budaya suku toraja yang menjadi latar belakang pranata perkawinan dan lembaga keluarga suku Toraja.

Secara harfiah kata *rampanan* berarti turun, misalnya dalam ungkapan *rampanan di lino* artinya turun ke dunia. *Rampanan* dapat berarti lepaskan, terutama dalam kalimat perintah *rampananni* yang berarti lepaskan dia. Tetapi dalam ungkapan *rampanan kapa'* itu, kata *rampanan* berarti mempunyai arti penentuan *kapa'* secara harfiah berarti kapas.

Menikah adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang, agar kelak sepasang insan manusia yang sudah memilih melangkah kaki masuk dalam rumah tangga bersama pilihan pasangan serta bertanggung jawab dalam membina hubungan antara pasangan dan kepada Tuhan.

Upacara ritual *rampanan kapa'* melibatkan *aluk rampanan kapa'* harus diingat dan dilaksanakan oleh kedua belah pihak karena mengandung makna sosial antara kedua belah pihak keluarga yang



dalam bahasa Toraja disebut *basse situka* artinya bertukar ayah dan ibu atau telah terjadi silaturahmi silang dalam keluarga.

Pada saat memasuki pelaminan kedua mempelai diantar oleh *Tominaa* dengan menggunakan bahasa *Kada-kada Tominaa* dalam bahasa Toraja yang disebut *Pangando Rampanan Kapa'*, *Pangimbona Passulean Allo* 'doa dan harapan dalam pernikahan'. Terdapat sesuatu hal yang menarik, yaitu terdapat tuturan yang sangat indah dan sakral yang dituturkan oleh *Tominaa* (Juru Bicara) saat kedua mempelai berjalan memasuki pelaminan. Fenomena tersebut ada dalam prosesi *rampanan kapa'*, didalamnya memiliki fungsi untuk menjalani kehidupan berumah tangga baru yang bahagia dan sejahtera, sehingga *Tominaa* (Juru Bicara) juga harus memperhatikan penggunaan kata-kata dalam tuturannya dengan baik dan tidak boleh menyimpang dari konteks penggunaannya karena akan berdampak bagi keluarga kedua mempelai dan *Tominaa* yang bertutur itu sendiri.

Di Toraja sendiri masyarakatnya masih mengenal sistem kasta. Dimana sistem kasta tersebut juga berlaku dalam pesta pernikahan adat toraja yang akan digelar. Namun disinilah uniknya pernikahan adat Toraja, dimana acara pesta pernikahan tersebut dibagi menjadi 3, diantaranya:

1. *Bo'bo' Bannang*, Pesta pernikahan yang satu ini bisa dibilang

untuk kasta yang terendah. Maka pelaksanaannya pun hanya dilakukan secara sederhana, dimana hanya dihadiri oleh beberapa



undangan saja. Biasanya pesta pernikahan Bo' bo' bannang ini dilakukan pada malam hari dengan hidangan makanan yang sederhana juga, seperti : ikan dan juga satu atau dua ekor ayam.

2. *Rampo Karoen*, Pernikahan *rampo karoen* disebut juga sebagai pernikahan dengan kasta menengah. *Rampo karoen* ini sendiri digelar pada sore hari di rumah mempelai wanita. Berbeda dengan *Bo'bo' bannang* yang hanya dilakukan sangat sederhana, *rampo karoen* diisi dengan acara pantun-pantun pernikahan yang mengundang kemeriahan acara itu sendiri. Saat malam tiba, maka masing-masing perwakilan dari kedua mempelai akan mendengarkan keputusan hukum dan ketentuan pernikahan hukum Tana dihadapan para saksi-saksi adat . Baru setelah itu acara makan malam dimulai dengan sebuah hidangan seekor babi dan juga ayam sesuai kemampuan sang keluarga.

3. *Rampo Allo* bisa dibilang menjadi pesta pernikahan adat Toraja dengan kasta tertinggi. Dimana yang menggelar acara tersebut adalah para keturunan bangsawan. Dengan menggunakan biaya yang cukup besar dan juga waktu yang dibutuhkan juga lebih panjang hingga berhari-hari. Dimulai dengan acara lamaran yang dilakukan dengan aturan adat yang ada. Seperti tahapan penyelidikan atau biasa disebut *Palingka kada*,

dimana keluarga mempelai pria datang kerumah sang mempelai wanita untuk memastikan bahwa sang calon manten benar-benar



lajang dan tidak terikat hubungan dengan siapapun. Jika acara penyelidikan ini berhasil, maka selanjutnya acara lamaran akan digelar dengan sebuah utusan dari pihak pria membawa sirih pinangan atau disebut dengan *Umbaa Pangnan*.

C. Teori Modernisasi

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arah perubahannya berbeda-beda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Proses modernisasi itu sangat luas, hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya, mulai dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan seterusnya.

Konsep modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan *Westernisasi* atau *Amerikanisasi*. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni mengkiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk amkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra ern.



Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan pendapat Wilbert E. Moore yang mengemukakan bahwa modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama yang tradisional atau pra moderen dalam arti teknologi serta organisasi sosial, ke arah pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri-ciri negara barat yang stabil.

Inkles melihat ada beberapa karakteristik manusia modern yaitu: memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal baru dan terbuka untuk perubahan, menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungan sendiri atau kejadian yang terjadi jauh di luar lingkungan serta dapat bersikap demokratis, menghargai waktu dan lebih banyak berorientasi ke masa depan daripada masa lalu, memiliki perencanaan dan pengorganisasian, percaya diri, perhitungan, menghargai harkat hidup manusia lain, lebih percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menjunjung tinggi suatu sikap bahwa imbalan yang diterima seseorang haruslah sesuai dengan prestasinya di masyarakat (Martono, 2012: 60-



Inkles (1975: 327) menjelaskan ciri-ciri manusia modern sebagai berikut:

The characteristic mark of modern man has two parts: one internal, the other external: one dealing with his environment, the other with his attitudes, values, and feelings. The change in the external condition of modern man is well known and widely documented, and it need not detain us long. It may be summarized by reference to a series of key terms: urbanization, education, mass communication, industrialization, politization.

Makna dari pernyataan yang diutarakan oleh Inkles bahwa karakteristik manusia modern memiliki dua sub bagian antara lain internal dan eksternal. Pertama internal yang berurusan dengan lingkungannya, sikap, nilai, dan perasaannya. Kemudian yang kedua eksternal yang mengacu pada serangkaian istilah kunci yaitu urbanisasi, pendidikan, komunikasi massa, dan politisasi.

Teori modernisasi memiliki beberapa asumsi teoritis dan metodologis. Beberapa asumsi tersebut adalah pertama, modernisasi dianggap sebagai proses bertahap. Kedua, modernisasi merupakan proses hegemonisasi yang maksudnya adalah melalui modernisasi akan terbentuk berbagai masyarakat dengan karakter serta struktur serupa. Ketiga, modernisasi kadang kadang kala mewujud dalam bentuk lahirnya sebagai proses *Eropanisasi* atau *Amerikanisasi* atau yang lebih dikenal dengan istilah *Westernisasi*: modernisasi sama dengan barat. Keempat, modernisasi merupakan proses yang tidak berak mundur. Kelima, modernisasi merupakan perubahan yang spesifik. Modernisasi dalam jangka panjang, bukan hanya diposisikan



sebagai proses yang pasti terjadi, namun modernisasi dipandang sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Keenam, modernisasi memerlukan waktu yang panjang. Modernisasi adalah sebuah proses perubahan yang bersifat evolusioner, bukan revolusioner. Untuk itu diperlukan waktu yang sangat panjang untuk dapat menikmati hasil serta mengetahui dampak modernisasi ini. Ketujuh, modernisasi merupakan proses sistematis. Modernisasi melibatkan perubahan pada hampir segala aspek tingkah laku sosial, termasuk di dalamnya adalah proses industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sekularisasi, sentralisasi, dan sebagainya. Kedelapan, modernisasi diartikan sebagai transformasi. Untuk mencapai status modern, struktur dan nilai-nilai tradisional secara total harus diganti dengan seperangkat struktur dan nilai-nilai modern. Kesembilan, modernisasi melibatkan proses yang terus-menerus dalam sistem sosial. Sekali terjadi perubahan pada satu aspek, maka akan terjadi perubahan pada aspek yang lain.

D. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Di dalam teorinya tentang tindakan, jelaslah Weber ingin berfokus pada para individu, pola-pola, dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektivitas. “Tindakan dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai tindakan seorang atau lebih manusia individual” (Weber, 1921/1968:

Weber siap untuk mengakui bahwa untuk maksud-maksud



tertentu mungkin kita harus memperlakukan kolektivitas-kolektivitas sebagai para individu.

Weber menggunakan metodologi tipe idelnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan. Tipologi itu tidak hanya untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, tetapi sebagian juga merupakan dasar bagi perhatian Weber pada struktur-struktur sosial dan lembaga-lembaga yang lebih besar. Yang paling penting ialah pembedaan yang dilakukan Weber diantara dua tipe tindakan rasional.

Adapun tipe tindakan rasional yang dimaksud Weber ialah rasional alat tujuan, atau tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya, pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat-alat untuk pencapaian tujuan-tujuan sang aktor sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional (Weber, 1921/1968: 24). Kedua adalah rasionalitas nilai atau tindakan yang ditentukan kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estesis, religius, atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya (Weber, 1921/1968:24-25). Tindakan afektual (yang tidak banyak diperhatikan Weber) ditentukan oleh keadaan emosional sang actor. Tindakan tradisional

lebih banyak diperhatikan Weber) ditentukan oleh cara-cara perilaku sang aktor yang biasa dan lazim (Ritzer, 2012: 2016).



E. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti penyusun dalam melakukan penelitian ini seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prakhar Bisht (2015), mengkaji tentang Stratifikasi Sosial di India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di India stratifikasi sosial bukan hanya karena kasta tetapi juga kelas. Pembagian kasta menjadi empat divisi yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra merupakan salah satu jenis stratifikasi sosial. Tetapi ini adalah organisasi yang sangat sederhana dan holistik. Pada kenyataannya ada banyak kastadan sub-kasta dalam divisi ini. Dan menelusuri jauh jarak struktural antara kasta terus semakin dekat. Jenis stratifikasi lain yang ditemukan di kota-kota adalah Kelas. Dan menemukan kelas yang lebih rendah yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemudian ada kelas menengah yang terdiri dari bagian penting masyarakat dan merupakan pilar utama masyarakat. Kelas menengah terdiri dari tiga bagian kelas menengah bawah, kelas menengah dan kelas menengah atas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Matthijs Kalmijn et.al (2007), yang mengkaji tentang Stratifikasi dan Sikap Sosial: Analisis Komparatif Dampak Kelas Dan Pendidikan Di Eropa. Analisisnya menunjukkan bahwa topik klasik dalam sosiologi ketimpangan terletak

konsekuensi subyektif dari posisi stratifikasi sosial. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan dan kelas pekerja



memiliki efek signifikan pada sikap, tetapi sedikit yang diketahui tentang bagaimana besarnya efek ini tergantung pada konteks masyarakat. Telah ada perdebatan dalam literatur ilmiah, dengan beberapa penulis berpendapat bahwa efek dari kelas dan pendidikan kurang penting ketika masyarakat telah berkembang, sedangkan penulis lain berpendapat bahwa efeknya stabil (untuk kelas) atau meningkat (untuk pendidikan). Dengan menggunakan desain meta-analisis untuk mengatasi debat ini. Lebih khusus menguji efek dari kelas dan pendidikan untuk berbagai sikap (21 skala) di 22 negara Eropa menggunakan data dari frekuensi tahun 1999 dari Studi Nilai Eropa. Menggabungkan ringkasan-ukuran asosiasi (nilai-Eta) ke dalam dataset baru dan menganalisis nilai-nilai Eta (N-453) yang menerapkan model bertingkat dengan karakteristik sikap sebagai variabel independen. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada bukti bahwa pengaruh kelas pada sikap lebih rendah ketika negara-negara lebih modern, tetapi menemukan efek pendidikan yang lebih besar di negara-negara yang lebih modern.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Sadettin Orhan (2016), mengkaji tentang Stratifikasi Sosial-Hubungan Jaminan Sosial: Contoh Di Turki. Dalam kajiannya bahwa Stratifikasi sosial telah terlihat di hampir setiap masyarakat sepanjang sejarah dan merupakan salah

karakteristik masyarakat saat ini. Stratifikasi terjadi dalam berbagai bentuk dalam masyarakat dalam kriteria konkret. Revolusi



Industri menambahkan dimensi baru untuk stratifikasi sosial, dan kelas berbeda dari masyarakat tradisional mulai muncul di sekitar hubungan industri baru. Struktur sosial baru ini telah ditransformasikan sistem jaminan sosial tradisional dan mengungkap sistem keamanan sosial modern. Turki adalah salah satunya negara yang menerapkan sistem jaminan sosial modern walaupun tidak mengalami revolusi industri. Dalam hal ini, perkembangan historis sistem jaminan sosial Turki dan saat ini tagihan bervariasi menurut masyarakat industri. Stratifikasi sosial telah berpengaruh baik pada perkembangan sejarah dan struktur sistem jaminan sosial Turki saat ini.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Angela Hattery et.al (2007), mengkaji tentang Stratifikasi Sosial di Selatan Baru /Lama: Pengaruh Segregasi Rasial Pada Kelas Sosial di Deep South. Dalam analisisnya, Pertama Deep South sering dicirikan sebagai yang termiskin dan wilayah paling terbelakang di Amerika Serikat. Deep South juga unik karena merupakan bagian yang paling beragam rasial dari Amerika Serikat dan memiliki sejarah sosial yang kuat tentang perbudakan. Dalam tulisan ini menguji hubungan antara ras dan kemiskinan secara makro (bukan individu). Menggunakan data sensus tingkat kabupaten, memeriksa efek segregasi sosial pada kesejahteraan.dan menemukan bahwa memang ada hubungan yang

at kuat dan signifikan antara komposisi ras suatu daerah dan tak ukuran kesejahteraan (kepemilikan rumah miskin, pencapaian



pendidikan, kematian bayi dan sebagainya). Kedua, analisisnya menguji efek segregasi rasial untuk kulit putih dan Afrika-Amerika secara terpisah. Tingkat kemiskinan untuk orang kulit putih sedikit bervariasi berdasarkan komposisi rasial dari daerah tempat tinggal mereka sedangkan untuk orang Afrika-Amerika, tinggal di negara-negara kulit putih yang terintegrasi atau didominasi secara signifikan dengan tingkat kemiskinan yang lebih rendah.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Reni Kartikawati (2012), yang mengkaji tentang Stratifikasi Sosial Warga Binaan Wanita Di Rutan Pondok Bambu. Dalam analisisnya bahwa pada dasarnya, stratifikasi sosial tidak terjadi di lembaga total seperti penahanan. Jika iya, itu hanya terjadi antara petugas dan narapidana. Namun, stratifikasi sosial tampaknya terjadi di antara narapidana perempuan di Rutan Pondok Bambu. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini mencoba untuk menemukan gambaran nyata stratifikasi sosial di Rutan Pondok Bambu; faktor-faktor yang membentuk stratifikasi sosial, dan orang yang membentuk stratifikasi sosial itu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial memang terjadi di kalangan narapidana di Rutan Pondok Bambu. Mereka adalah kekuatan, prestise, hak istimewa, dan dimensi keterampilan narapidana perempuan dalam rutan ini. Terkait

an fenomena itu, orang-orang yang membentuk stratifikasi sosial
n rutan tersebut adalah pejabat sebagai eksekutif teknis, yang



secara tidak langsung mempengaruhi “budaya” di antara narapidana perempuan di rutan dalam membentuk stratifikasi sosial.

Kemudian penelitian selanjutnya oleh Abid Rohman (2013), mengkaji tentang Stratifikasi Sosial Dalam AL-Qur’an. hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an selain sebagai kitab suci bagi umat Islam mengatur hubungan individu dengan Tuhannya, juga merupakan kitab yang memberikan pedoman hidup secara individu dengan individu lain, maupun secara bersama (sosial) bagi seluruh umat manusia. Tulisan ini sesungguhnya berupaya untuk menggali lebih jauh ajaran-ajaran al- Qur’an khususnya yang terkait dengan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Pelapisan-pelapisan yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sebuah keniscayaan keberadannya. Setiap masyarakat memiliki tatanan, norma, nilai, yang dianutnya. Hal ini termasuk juga pada masyarakat dalam pandangan al-Qur’an. Setiap kelompok masyarakat memiliki sesuatu hal yang mengandung nilai-nilai yang dianut dan diagungkannya sesuai dengan falsafah hidupnya masing-masing, termasuk falsafah hidup yang mendasari terwujudnya stratifikasi sosial bagi masyarakat (muslim) yang harus digali dari dalam al-Qur’an sebagai ajaran wahyu Tuhan untuk kemaslahatan kehidupan umat manusia di muka bumi ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan Satria (2000), bertujuan untuk menggambarkan stratifikasi sosial dalam komunitas nelayan disebabkan oleh proses modernisasi perikanan di Kelurahan



Krapyak Lor, Kotamadya Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Satria menemukan bahwa modernisasi perikanan melahirkan sejumlah elite pengusaha perikanan, yang terdiri dari kelompok perintis, pengikut dan penerus. Kelompok perintis adalah kelompok yang pertama kali menggunakan alat modern dalam kegiatan penangkapan ikan, seperti *trawl* dan *pursein*. Kelompok pengikut merupakan kelompok yang mengikuti jejak kelompok perintis, sedangkan kelompok penerus adalah kelompok pengusaha yang meneruskan usaha orang tuanya. Dalam setiap kelompok terdapat dua golongan yaitu elit lokal (elit pribumi dan Cina) dan elit Bagan (seluruhnya Cina).

Penelitian selanjutnya dilakukan Muhammad Ali Al Humaidy (2007), mengkaji tentang Analisis Stratifikasi Sosial Sebagai Sumber Konflik Antar Etnik DI Kalimantan Barat. Dalam analisisnya secara sederhana, tulisan ini akan menganalisa penyebab atau sumber terjadinya konflik antar etnik di Kalimantan Barat, yang terfokus kepada tingkatan stratifikasi sosial. Penulis berasumsi bahwa perbedaan stratifikasi sosial yang kemudian terbentuk sistem pranata sosial (*The System of Class Stratifications*) mempunyai dampak sosial (konflik antar etnis). Pranata sosial dalam aspek ideologi, agama, ekonomi, politik, bahasa, pendidikan, budaya dan norma-norma sosial lainnya, secara teoritik akan menimbulkan gesekan sosial dan pandangan

otype etnik yang rentan muncul benih-benih konflik bila dalam as sosial menampakkan sifat egois dan fanatisme yang nilai-nilai



etnisitas. Benih-benih konflik bersifat laten, apalagi bila ditopang dengan harapan untuk menguasai dan mempertahankan power-privilege-prestige. Disinilah timbul pergolakan sosial antara masyarakat “pribumi” dengan pendatang ataupun sesama etnis. Demikian pula munculnya pertentangan antara kelompok yang ingin menguasai dan mempertahankan power-privilege-prestige dengan kelompok yang ingin merebutnya. Bagi penulis ini sebuah ironi yang perlu kita kaji dan mencari alternatif pemecahan. Ini penting karena menyangkut hak usaha dan hidup manusia yang bagian dari hak asasi manusia, sehingga dengan kejadian konflik etnik di bumi nusantara ini, muncul resolusi konflik sebagai usaha untuk membangun masyarakat pluralis tanpa kekerasan. Alhasil, sebagai masyarakat akademisi mempunyai amanat untuk memberikan sumbangsih pemikiran agar konflik yang bermuansa SARA dapat dikurangi atau bahkan mungkin ditiadakan. Sebuah tantangan untuk mengkaji teori sosiologi khususnya teori (korelasi) stratifikasi sosial dengan konflik sosial.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Ardika et.al (2017), mengkaji tentang Stratifikasi Sosial Pada Masa Prasejarah di Bali. Dalam analisisnya bahwa Praktik penguburan dapat menyajikan stratifikasi sosial pada zaman prasejarah di Bali. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami adanya stratifikasi sosial berdasarkan

m penguburan, benda bekal kubur dan perlakuan terhadap orang
nggal pada masa prasejarah di Bali. Pengumpulan data dilakukan



dengan survei lapangan dan analisis dokumen. Teori Postprocessual diaplikasikan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penguburan dengan menggunakan berbagai wadah seperti nekara perunggu, sarkopagus atau peti mayat dari batu, dan tempayan mencerminkan simbol status sosial orang yang meninggal dan keluarganya. Selain itu, pemanfaatan benda material yang eksotik dan berasal dari luar Bali seperti artefak logam, gerabah, manik-manik kaca dan batu karnelian, serta lempengan daun emas penutup mata dapat menunjukkan status sosial pemilik atau pemakainya. Berdasarkan hasil studi ini dapat disimpulkan bahwa sistem penguburan dengan wadah kubur yang bervariasi dan pemanfaatan benda bekal kubur yang eksotik dan berasal dari luar Bali ataupun luar negeri (terutama India dan Cina) mengindikasikan adanya stratifikasi sosial pada masa prasejarah di Bali.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Santy Monika (2017), mengkaji tentang Fungsi dan Makna Tuturan Ritual *Rampanan Kapaq* di Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ritual *Rampanan Kapaq* terdiri atas bentuk-bentuk tuturan *Rampanan Kapaq*, yaitu metafora, paralelisme, repetisi, dan simbolik; fungsi-fungsi bahasa yang terdapat dalam ritual *Rampanan Kapaq*, yaitu fungsi fatik, puitik, historis, dan direktif, sedangkan makna yang terdapat dalam

an *Rampanan Kapaq*, yaitu makna estetis, makna religius, dan
na sosial.



Kemudian penelitian yang diteliti oleh Ahmad Afandi (2016), yang mengkaji tentang Stratifikasi Sosial (Sistem Socio Kultur) Masyarakat Sasak Di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Menjelaskan bahwa Komponen dasar dari sistem sosio kultur adalah suprastruktur ideologis, struktur sosial dan infrastruktur material. Keberadaan komponen-komponen dari sistem sosio kultur ini beserta bagian-bagiannya walaupun dalam spasial yang sama namun tidak akan kita dapatkan pada waktu yang sama. Struktur sosial masyarakat pada masyarakat sasak terdapat juga stratifikasi sosial, baik antara sesama maupun stratifikasi dengan etnis yang berbeda. Di Lombok pemisahan antara masyarakat bangsawan sangat kentara. infrastruktur masyarakat Sasak tradisional menggunakan teknologi yang relatif sederhana yang secara langsung menggunakan bahan dari alam tempat tinggal mereka. Sehingga masyarakat tradisional selalu di identikkan dengan alam dimana mereka tinggal.

Kemudian penelitian selanjutnya yang di teliti oleh Reni Juliani et al (2015), yang mengkaji tentang Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah melebur satu

lain dikarenakan mempunyai kesamaan budaya dan juga na. Mereka tidak terlalu menitik beratkan kedua budaya mereka



dalam pengenalan budaya kepada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpa pelantara atau perjodohan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasrianti (2018), mengkaji tentang Persepsi Nelayan Menurut Stratifikasi Sosial Tentang Pendidikan Anak Di Desa Batu-Batu Kec.Galesong Utara Kab. Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial nelayan didasarkan atas kriteria obyektif yaitu pemilikan alat produksi penangkapan dan tingkat pendapatan yang terbagi dalam 3 strata yaitu nelayan yang memiliki alat penangkapan (perahu) dan memiliki buruh disebut nelayan ponggawa, nelayan yang tidak memiliki alat tangkap disebut nelayan buruh, dan nelayan yang memiliki perahu tetapi dioperasikan sendiri disebut nelayan perorangan. Persepsi nelayan tentang pendidikan anak terdapat 75 persen memiliki persepsi tinggi, dan 25 persen memiliki persepsi sangat tinggi. Berdasarkan rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 113 berada pada rentang 91-120,

dapat dikatakan bahwa nelayan di desa Aeng Batu-Batu memiliki persepsi yang tergolong tinggi tentang pendidikan anak.



Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rio Aji Kusuma (2013), mengkaji tentang Tinjauan Yuridis Terhadap Perkawinan Adat Dan Perceraianya Pada Masyarakat Adat Tobati Di Kota Jayapura. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan adat dan perceraianya pada masyarakat adat Tobati di Kota Jayapura adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan adat pada masyarakat adat Tobati di Kota Jayapura yaitu perkawinan antara seorang pria dengan seorang wanita dimana dua-duanya atau salah satunya berasal dari masyarakat adat Tobati. Bahwa, proses perkawinan adat dan penyelesaian perceraianya pada masyarakat adat Tobati di Kota Jayapura adalah sebagai berikut proses perkawinan adat pada masyarakat adat Tobati di Kota Jayapura yaitu adanya proses peminangan dan pertunangan namun sebelum proses peminangan anak-anak mereka semenjak masih kecil sudah dilakukan penjadohan sehingga disaat mereka dewasa barulah dilakukan proses peminangan dan pertunangan.

Kemudian yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Eka Hikamawati (2017), mengkaji tentang Makna Simbol Dalam *Aesan Gede* Dan *Pak Sangkong* Pakaian Adat Pernikahan Palembang. Menjelaskan bahwa Budaya menjadi salah satu dasar dari setiap

lupan manusia, karena kebudayaan adalah sesuatu yang mutlak ki manusia. Pakaian merupakan salah satu hasil karya manusia



dalam masyarakat yang bersifat konkret dan merupakan benda yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Pakaian lebih mengarah kepada hasil karya yang berasal dari sistem budaya. Karena, pakaian yang hingga saat ini dikenal merupakan hasil pemikiran, gagasan dan konsep baik seseorang maupun sekelompok yang hidup dalam sebuah lingkungan budaya. Palembang mempunyai beberapa pakaian adat yaitu diantaranya, aesan gede dan pak sangkong. Aesan gede dan pak sangkong ini merupakan pakaian adat yang dipakai oleh pengantin ketika acara resepsi atau saat upacara adat pernikahan di Palembang yaitu, penganten munggah. Pakaian adat pernikahan ini mendapat pengaruh dari budaya asing yang tetap eksis di Palembang dari masa Sriwijaya, Kerajaan Palembang hingga masa Kesultanan Palembang Darussalam sampai pada masakini. Pakaian adat Palembang ini dibagi menjadi dua yaitu pakaian utama dan ada yang disebut pelengkap pakaian. Perpaduan budaya Jawa, Cina dan Arab pada aesan gede dan pak sangkong tidak menghilangkan kebudayaan asli di Palembang ini merupakan hasil dari akulturasi budaya. Serta, banyak makna simbol yang terkandung pada pakaian adat pernikahan Palembang ini yang kesemuanya memiliki pesan yang luhur untuk kebaikan dunia dan akhirat.

Berdasarkan rivi u terhadap studi-studi diatas peneliti dapat

arik sejumlah kesimpulan yang terkait dengan stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam masyarakat



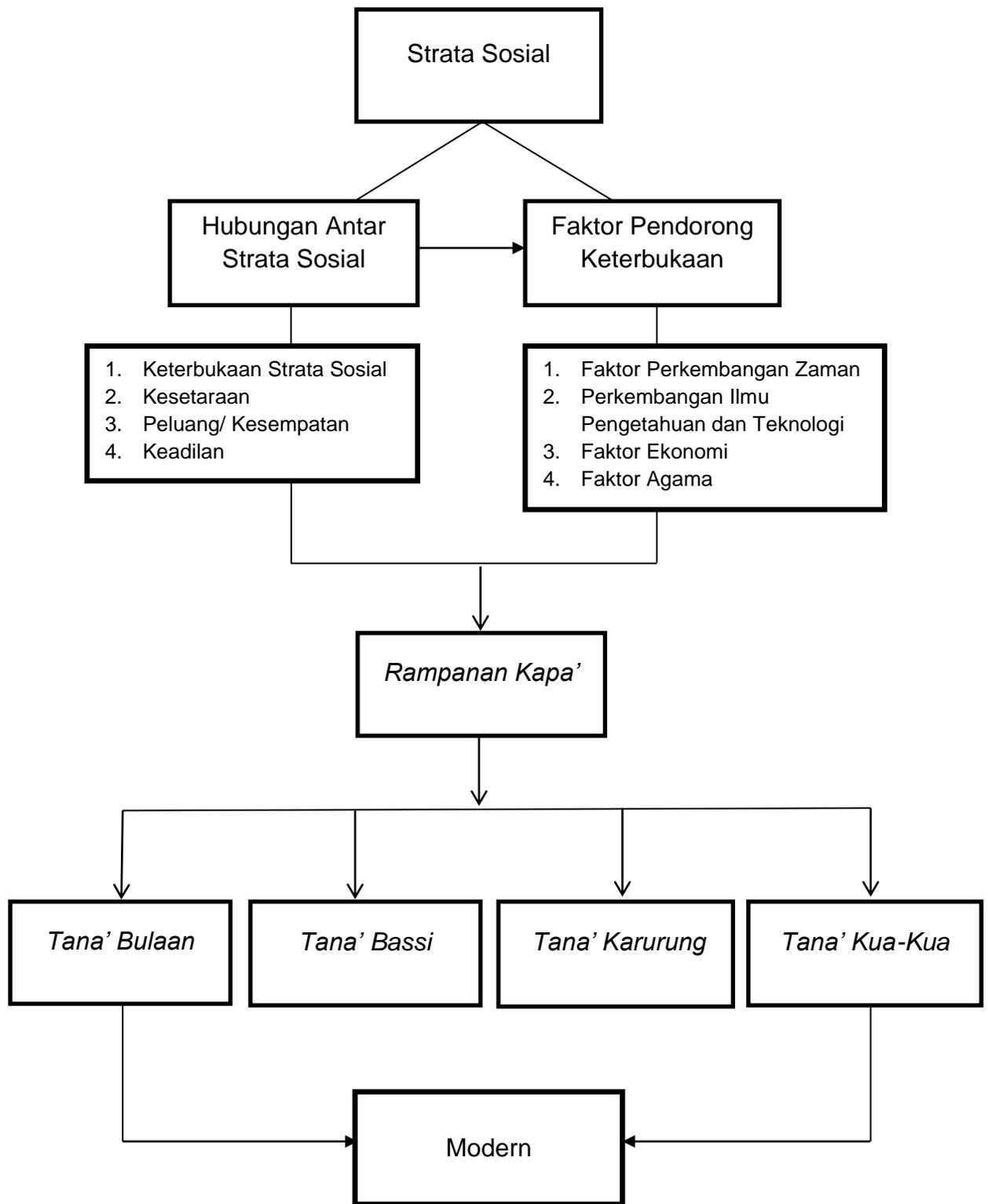
yang senantiasa memiliki alur sejarah dimasa lalu dan dimasa kini sebagai pembeda antar masyarakat yang satu dengan lainnya baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya, dan politik. Dan tentunya bahwa ketika menganalisis isu yang terkait dengan tema stratifikasi sosial tergantung dari sudut pandang apa yang ingin kita kaji secara ilmu pengetahuan.

F. Kerangka Pikir

Dari beberapa riviui teori dan studi tentang stratifikasi sosial dan pernikahan yang dilakukan di bab 2 (dua) maka peneliti akan mengkaji tentang hubungan antar strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dan juga mengkaji faktor pendorong keterbukaan strara sosial masyarakat Tana Toraja dilihat dalam tradisi *rampanan kapa'*. Dan adapun strata sosial yang penulis paparkan adalah sistem kasta pada masyarakat Tana Toraja yaitu *tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung,* dan *tana' kua-kua* yang memiliki hubungan dalam tradisi *rampanan kapa'* di era modern.

Berdasarkan gagasan diatas maka digambarkan dalam skema kerangka pikir berikut ini:





Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir

